Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan (Nabila, 2011). Laporan keuangan juga digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan sejauh mana prestasi-prestasi kerja mereka. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, seperti pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya. Karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah relevan dan dapat dipercaya bagi pemakainya sehingga kebutuhan informasi masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi.

Laporan keuangan suatu entitas merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik perusahaan (*principal*), dan akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak prinsipal sebagai pemilik perusahaan telah menyerahkan tanggung jawab pengelolaan perusahaannya kepada pihak manajemen. Sebagai prinsipal, pemilik perusahaan lebih

berorientasi untuk memaksimalkan jumlah investasi ke dalam perusahaannya, sementara sebagai agen, pihak manajemen lebih berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Karena kedua pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing maka timbul konflik keagenan. Hal ini menyebabkan informasi yang dimiliki prinsipal tentang operasional perusahaan menjadi terbatas, dan akan menimbulkan keraguan pada prinsipal tentang kebenaran laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen, oleh karena itu pihak prinsipal akan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut, yaitu auditor independen. Auditor akan menengahi keterbatasan informasi yang dimiliki prinsipal dengan cara melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan melaporkannya kepada para pengguna laporan keuangan.

Peran auditor sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Singgih dan Bawono, 2010). Wijayani (2011) menyatakan bahwa selain kompetensi dan pengalaman, independensi merupakan kunci kesuksesan bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan auditor memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik

menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya : pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien, lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, hubungan keluarga akuntan dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Ketika seorang auditor terlibat hubungan yang lama dengan suatu klien, dampak positifnya adalah auditor tersebut sudah memahami bisnis dari klien tersebut, mengetahui informasi klien di masa lalu dan tidak menimbulkan biaya *start-up* kembali, namun dampak negatif dari adanya jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor menjalin hubungan persahabatan yang berlebihan. Hubungan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengancam penurunan kualitas auditor saat mengevaluasi bukti audit.

Flint (1988) dalam Nabila (2011) menyatakan pendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Lamanya hubungan dengan klien merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor, karena masa perikatan audit yang lama dapat menimbulkan kenyamanan dalam hubungan antara manajemen

perusahaan klien dengan auditor (KAP) serta adanya perasaan terikat oleh rasa emosional dan kesetiaan yang kuat, sehingga akan sampai pada tahap dimana independensi auditor terancam. Akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi obyektif dari bukti saat ini.

Untuk mengantisipasi hal ini, Pemerintah Indonesia mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik" (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* dibagi menjadi dua, yakni

secara wajib (*mandatory*) dan secara sukarela (*voluntary*). Apabila perusahaan mengganti KAP-nya yang telah mengaudit selama 6 tahun, hal tersebut tidak perlu dipertanyakan karena bersifat *mandatory*. Namun, jika sebelum jangka waktu yang ditetapkan suatu klien melakukan pergantian KAP, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Menurut Divianto (2011) klien dapat mengganti auditornya walau tidak diwajibkan oleh peraturan, dan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Pergantian auditor secara sukarela dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien.

Voluntary auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Pergantian manajemen dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham, berhenti karena kemauan sendiri maupun pensiun. Perubahan kebijakan suatu perusahaan mungkin akan terjadi, karena adanya manajemen yang baru. Pada saat perusahaan melakukan pergantian manajemen, maka perusahaan dapat menggunakan kebijakan baru yang ditetapkan oleh manajemen baru tersebut, yang salah satunya adalah kebijakan pergantian auditor secara sukarela (Sulfiyah, 2010). Sinarwati (2010) dan Wijayanti (2010) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manjemen pada *voluntary auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Juliantari (2013) menemukan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi *voluntary auditor switching*.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Menurut PSA No. 29 SA seksi 508 (SPAP, 2013), ada lima jenis opini, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Setiap perusahaan menginginkan auditor yang dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapan perusahaan. Jika auditor memberikan opini yang kurang baik seperti *qualified opinion*, *adverse* atau *disclaimer* maka besar kemungkinan perusahaan akan mengganti auditornya secara *voluntary* dengan auditor yang dapat memberi opini yang baik (*unqualified opinion*). Menurut Kawijaya dan Juniarti (2002) dalam Juliantari dan Rasmini (2013) bahwa opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) memang cenderung kurang disukai oleh klien. Klien lebih menginginkan auditor memberi opini WTP atas laporan keuangannya. Opini audit tahun sebelumnya memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena bermanfaat untuk keputusan investasi. Perusahaan yang sudah menerima opini WTP di tahun sebelumnya cenderung tidak melakukan pergantian auditornya secara *voluntary*, sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah. Penelitian yang dilakukan Divianto (2011) berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor secara sukarela, sedangkan Juliantari dan Rasmini (2013) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan opini audit terhadap pergantian auditor secara sukarela.

Financial distress adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan pergantian auditor. Pada perusahaan yang terancam bangkrut, *voluntary auditor switching* mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *fee* audit, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut. *Voluntary Auditor switching* juga dapat disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010). Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*. Model prediksi kebangkrutan ini digunakan untuk memprediksikan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan. Rasio-rasio dalam persamaan model kebangkrutan Altman *Z-Score* ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di tahan dari total aktiva perusahaan, mengukur produktivitas aktiva perusahaan, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari modal yang dimiliki perusahaan sendiri, dan mengukur kemampuan perusahaan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Z-Score* maka potensial perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil, sebaliknya semakin kecil nilai *Z-Score* maka potensial perusahaan mengalami kebangkrutan semakin tinggi. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, perusahaan

tersebut akan mengurangi biaya-biaya yang dianggap berlebihan termasuk *fee* audit, sehingga besar kemungkinannya perusahaan tersebut akan melakukan pergantian auditor secara sukarela ke KAP yang *fee* auditnya lebih rendah. Sinarwati (2010) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *financial distress* dan keputusan perusahaan untuk berpindah KAP. Di sisi lain Wijayanti (2010), Nabila (2011) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Terjadinya pergantian auditor secara sukarela juga dapat dipengaruhi oleh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan. KAP besar juga biasanya memiliki informasi yang lebih baik, akses terhadap isu dan perkembangan terbaru terkait akuntansi dan audit yang lebih luas, serta sumber daya manusia yang lebih terlatih karena diberikan pelatihan secara berkala. Selain itu, kebergantungan KAP besar terhadap klien relatif lebih kecil karena memiliki klien dalam jumlah besar. Hal ini diharapkan mampu membuat KAP besar mempertahankan independensi dalam auditnya. Ukuran KAP dikelompokkan menjadi dua, yaitu *big four* jika suatu perusahaan akuntan publik berafiliasi dengan salah satu dari KAP *big four*, dan *non big four* yaitu jika suatu perusahaan akuntan publik tidak berafiliasi dengan salah satu dari KAP *big four* tersebut. Setiap perusahaan ingin meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya dengan diaudit oleh KAP *big four*, sehingga jika suatu perusahaan sudah diaudit oleh KAP *big four* pada periode sebelumnya, kecil kemungkinannya perusahaan tersebut untuk berpindah ke KAP *non big four*.

Wijayanti (2010) melakukan penelitian dan menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian Juliantari dan Rasmini (2013).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya dengan total aset. Biasanya ukuran KAP akan sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Bagi pemilik, ketika bisnisnya bertumbuh dan semakin luas, salah satu cara memantau dan menilai kinerja manajemen yang bekerja untuknya adalah melalui laporan keuangan yang disajikan manajemen. Namun laporan keuangan tersebut perlu diyakini kembali kewajarannya melalui audit yang dilakukan auditor independen. Dengan semakin berkembangnya perusahaan, kompleksitas bisnis perusahaan meningkat, hal ini dapat memicu *voluntary auditor switching* perusahaan klien ke auditor atau KAP lain yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan Suparlan dan Andayani (2010) dan Juliantari dan Rasmini (2013) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran klien terhadap *voluntary auditor switching*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti

   Peneliti sebelumnya menggunakan variabel pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, dan ukuran klien sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang mengganti variabel opini audit menjadi

opini audit tahun sebelumnya dan menambahkan variabel *financial distress* yang mengacu pada penelitian Wibisono (2013).

2. Periode penelitian

   Peneliti sebelumnya menggunakan periode 2007-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2014.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, banyak terjadi perbedaan pemikiran, mengingat adanya pihak yang mendukung dan menolak terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching,* maka penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP, maka penulis mengambil judul **"Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial Distress,* Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Voluntary Auditor Switching* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2014)"**

1.1 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diteliti adalah:

1. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

2. Variabel independen yang diteliti adalah pergantian manajemen yang diproksikan dengan pergantian direktur utama, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress* yang diproksikan dengan Altman *Z-score*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*?
5. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif opini audit tahun sebelumnya terhadap *voluntary auditor switching*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran KAP terhadap *voluntary auditor switching*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif ukuran klien terhadap *voluntary auditor switching*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

   Menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perusahaan dalam memahami pentingnya *voluntary auditor switching.*

3. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan informasi bagi investor mengenai perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.

4. Bagi Akademisi

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai *voluntary auditor switching.*

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *voluntary auditor switching.*

6. Bagi Peneliti

   Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hingga hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teorik, baik secara kualitatif dan/atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian dan tujuan penelitian, serta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA